

ANALISIS PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN BOJONEGORO SEBAGAI DAERAH PENGHASIL MINYAK DAN GAS BUMI

Norma Ayu Setyabudi^{1*}, Vita Elysia²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

*Penulis Korespondensi: 044667864@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan potensi sektor migas di Kabupaten Bojonegoro dalam memberikan nilai tambah bagi sektor-sektor lain yang ada. Lokasi sumur migas di Kabupaten Bojonegoro ini terletak pada lebih dari satu kecamatan, yaitu di Kecamatan Ngraho, Kalitidu, Margomulyo, dan juga Gayam. Dibalik peran penting sektor migas terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, perlu diperhatikan bahwa sektor migas merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Perlu adanya pengembangan sektor non migas lainnya, seperti sektor pengolahan dan juga sektor jasa. Maka dari itu perlu dikaji arahan pengembangan wilayah Kabupaten Bojonegoro berdasarkan potensi non migas. Dengan menggunakan analisis *shift share* untuk mengetahui sektor mana yang berpotensi menggantikan migas, maka akan diketahui sektor industri yang dominan untuk menggantikan sektor migas. Lebih lanjut, untuk mengembangkan industri non migas perlu dilakukannya pengembangan terhadap komoditas unggulan demi menunjang bahan baku industri tersebut.

Kata kunci: migas, perkembangan wilayah, analisis *shift share*

1 PENDAHULUAN

Sektor minyak dan gas bumi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Indonesia menempati peringkat 11 dunia pada produksi gas (PWC, 2019). Sedangkan cadangan yang dimiliki Indonesia menempati peringkat 13 di dunia. Menurut data dari Kementerian dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dalam Statistik Minyak dan Gas Bumi Tahun 2021, Indonesia memiliki cadangan minyak sebanyak 4.16871 MMSTB dan gas sebanyak 62.390,13 BSCF ~62,39 TSCG.

Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur (2010) menerangkan bahwa daerah Jawa Timur merupakan penghasil minyak dan gas terbesar ke-3 di Indonesia, di bawah Kalimantan dan Riau. Jawa Timur memiliki 31 Blok Wilayah Kerja Pertambangan (WKP). Terbesar di antaranya berada di cekungan besar, yakni Blok Cepu dan Surabaya. Dalam Mu'amalah et al (2022) menjelaskan bahwa Blok Cepu berada di Kabupaten Blora, Jawa Tengah dan Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Blok Cepu berada pada Lapangan Banyu Urip, Lapangan Kedung Keris, dan Lapangan Kawengan. Terdapat pula Blok Tuban Lapangan Sukowati. Sedangkan Blok Cepu Lapangan Jambaran-Tiung Biru dan Blok Blora yang meliputi Kecamatan Ngraho dan Margomulyo sedang tahap konstruksi dan eksplorasi.

Hartanto dan Sartini (2019) membahas dalam penelitiannya bahwa sumber daya mineral merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbarui. Berdasarkan data dari Kementerian dan Sumber Daya Mineral (ESDM) diperkirakan cadangan minyak hanya tersedia untuk 9,5 Tahun ke

depan jika tidak ditemukan cadangan lagi. Sedangkan untuk gas bumi 19,5 tahun lagi. Minyak bumi yang dimanfaatkan terus menerus akan semakin berkurang jumlahnya, juga memiliki dampak pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh pengolahan minyak bumi melalui proses fisika dan kimia dapat menghasilkan gas karbonmonoksida (Rahmayanti, et al., 2021). Melihat kondisi tersebut, perlu adanya alternatif potensi unggulan sebagai pengganti minyak bumi dan gas alam.

Penelitian tentang pengembangan wilayah daerah penghasil migas telah banyak dikaji. Walau hanya terlihat beda lokasi, tetapi peneliti melihat ada perbedaan temuan. (Hanifurrahman et al., 2019) menemukan bahwa perkembangan Kabupaten Bengkalis lebih dominan berada pada satu titik, yaitu Kecamatan Mandau, lokasi PT. Chevron Pacific yang saat ini sudah dikelola BUMN menjadi PT. Pertamina Hulu Rokan. Ini menjadi faktor penguat bagi peneliti untuk meneruskan bahasan yang sama tentang pengembangan wilayah daerah penghasil migas di Kabupaten Bojonegoro.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa *time series* dari tahun 2018 sampai tahun 2023. Data tersebut dapat didapatkan dari instansi yang berada di Kabupaten Bojonegoro seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Metode pengumpulan data dengan cara studi pustaka, penelusuran dokumen serta laporan dari instansi terkait.

2.1 *Location Quotient (LQ)*

Metode ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini tentang sektor basis dan non basis, serta penentuan komoditi unggulan. Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal memahami sektor kegiatan PDRB yang memicu pertumbuhan. Perhitungan nilai LQ menggunakan metode sebagai berikut: (Maulina, 2021)

$$LQ = (S_{ij}/S_j)/(Y_j/Y)$$

Dimana:

LQ = Indeks Location Quotient

S_{ij} = PDRB sektor “i” di Kabupaten Bojonegoro

S_i = PDRB Total Kabupaten Bojonegoro

Y_j = PDRB sektor “i” di Provinsi Jawa Timur

Y = PDRB Total Provinsi Jawa Timur

Klasifikasi:

LQ > 1, menyatakan sektor yang bersangkutan mempunyai potensi ekspor atau basis.

LQ < 1, menyatakan daerah yang bersangkutan mempunyai sektormengimpor atau bukan basis.

LQ = 1, menyatakan sektor yang bersangkutan telah mencukupi dalam kegiatan tertentu (seimbang)

2.2 *Analisis Shift Share*

Analisis ini digunakan untuk menentukan kinerja dan produktifitas dari tiap-tiap sketor. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan ekonomi regional Kabupaten Bojonegoro dengan laju pertumbuhan perekonomian level provinsi yakni Jawa Timur. Dengan metode ini dapat diketahui pergeseran struktur ekonomi selama periode pengamatan tertentu. Adapun rumus perhitungan shift share P.Blair (1991) dalam Maulina (2021) sebagai berikut :

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Dimana:

Dij = Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten)

Nij = Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan (provinsi atau nasional)

Mij = Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i di wilayah acuan (provinsi atau nasional)

Cij = Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah amatan (kabupaten) yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor i tersebut di wilayah amatan (kabupaten)

Untuk menghitung komponen Nij, Mij, dan Cij dapat dihitung dengan rumus:

$$Nij = Eij.rn$$

$$Mij = Eij (rin-rn)$$

$$Cij = Eij(rij-rin)$$

2.3 Analisis Pergeseran Bersih Shift Share

Hasil analisis ini akan terlihat pergeseran cepat atau lambat dengan cara menjumlahkan hasil P + D, maka akan diperoleh perhitungan bersih yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektor perekonomian. Perhitungannya sebagai berikut:

$$PBij = Pij + Dij$$

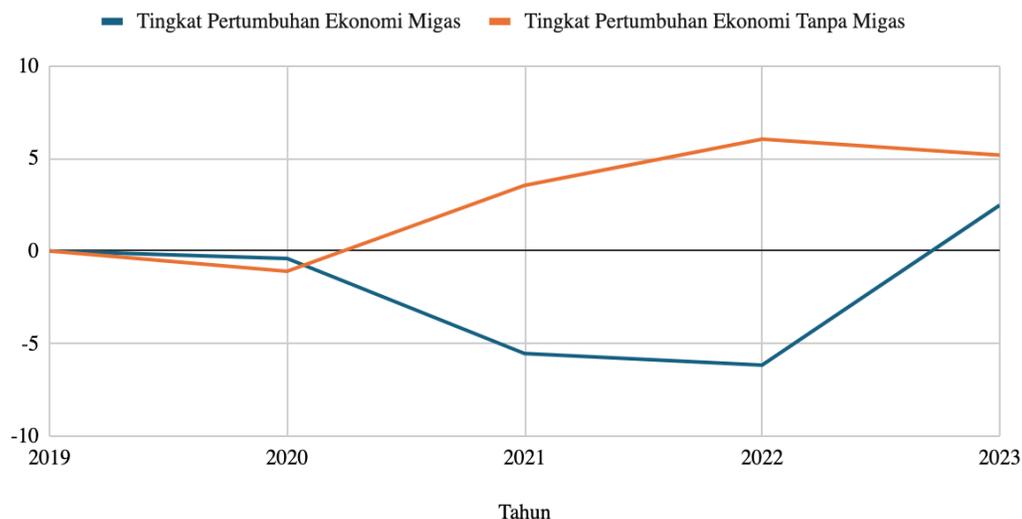
Apabila $PBij > 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk ke dalam sektor progresif (maju) $PBij < 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lamban.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro

Analisis perkembangan ekonomi ini menggunakan data Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bojonegoro Atas Dasar Harga Konstan dengan migas dan tanpa migas dalam waktu 2019 - 2023. Berikut perbandingan laju pertumbuhan ekonomi PDRB:

Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Migas and Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Tanpa Migas



Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Migas dan Tanpa Migas

Laju pertumbuhan PDRB ADHK migas dan tanpa migas terdapat perbandingan laju yang sangat signifikan, yang mana PDRB migas memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang menurun dengan penurunan sampai 6 % dalam kurun waktu 4 tahun dan kembali merangkat naik pada tahun 2023 sebesar 2,47 %.

3.2 Analisis LQ

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Bojonegoro dalam kurun waktu 2019 - 2023 dapat teridentifikasi yang mana sektor basis dan non basis. Berdasarkan tabel dibawah terdapat tiga sektor yang memiliki nilai di atas satu adalah Pertambangan & Penggalian, Informasi & Komunikasi, serta Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Sektor tersebut menjadi leading sektor perekonomian yang menjadi sektor dominan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 1. Nilai LQ Kabupaten Bojonegoro, Tahun 2019 - 2023

No	Lapangan Usaha	Nilai LQ						Ket.
		2019	2020	2021	2022	2023	Rataan	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,85	0,83	0,88	1,00	1,04	0,92	NB
2	Pertambangan & Penggalian	11,71	11,91	12,08	12,33	12,40	12,09	B
3	Industri Pengolahan	0,16	0,16	0,17	0,19	0,20	0,18	NB
4	Pengadaan Listrik dan Gas Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,08	0,09	0,08	0,08	NB
5	Konstruksi	0,28	0,28	0,31	0,34	0,36	0,31	NB
6	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,62	0,61	0,68	0,78	0,79	0,69	NB
7	Transportasi dan Pergudangan	0,39	0,37	0,40	0,46	0,47	0,42	NB
8	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,27	0,27	0,32	0,36	0,37	0,32	NB
9	Informasi dan Komunikasi	0,14	0,14	0,15	0,18	0,18	0,16	NB
10	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,97	0,94	1,03	1,17	1,19	1,06	B
11	Real Estate	0,45	0,44	0,48	0,54	0,56	0,49	NB
12	Jasa Perusahaan	0,59	0,57	0,63	0,72	0,76	0,66	NB
13	Administrasi Pemerintahan; Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,15	0,14	0,16	0,18	0,18	0,16	NB
14	Jasa Pendidikan	1,28	1,25	1,37	1,55	1,60	1,41	B
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,33	0,32	0,35	0,39	0,40	0,36	NB
16	Sosial	0,47	0,47	0,51	0,59	0,59	0,53	NB
17	Jasa Lainnya	0,46	0,44	0,47	0,52	0,53	0,48	NB

Sumber : Data Olahan, 2024

Hasil di atas juga memperkuat penelitian dari (Via et.al, 2022) menjelaskan tentang Kabupaten Bojonegoro yang memiliki sektor unggulan dengan nilai LQ sebesar 11,85 % yang berasal dari sektor pertambangan yang memiliki sumber daya minyak terbesar di Indonesia pada tahun 2018 yang terletak pada wilayah kerja Blok Cepu dengan kontribusi PDRB sebesar Rp 27.155.000.000 pada tahun 2014 - 2018. Sektor basis kedua yaitu sektor Informasi dan Komunikasi dengan LQ sebesar 1,06 % pada tahun 2019 - 2023.

3.2 Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* (SS) dapat menggambarkan kinerja masing – masing sektor dalam PDRB Kabupaten Bojonegoro dibandingkan dengan PDRB Jawa Timur. Hasil penghitungan analisis *Shift Share* (SS) mengindikasikan munculnya tanda negatif dan positif pada kegiatan perekonomian di Kabupaten Bojonegoro. Tanda positif menunjukkan bahwa di Jawa Timur terdapat spesialisasi sektor yang memperlihatkan kenaikan kinerja. Sedangkan tanda negatif berlaku sebaliknya, ada indikasi sektor yang menurun kinerjanya.

Tabel 2. *Shift Share Regional Share, Proportional Shift, Differential Shift, dan Pergeseran Bersih*

Lap Usaha	RS	PS	DS	PB
1	704.87	49.61	-64.60	689.89
2	4,920.93	-635.61	-5,194.27	-908.95
3	397.18	47.55	81.89	526.63
4	1.71	0.64	-2.20	0.15
5	2.24	0.38	0.49	3.11
6	476.55	51.74	141.41	669.70
7	598.28	88.14	-153.56	532.87
8	65.16	15.92	87.09	168.17
9	64.04	7.04	32.39	103.48
10	471.26	145.13	-15.98	600.41
11	92.75	7.54	9.69	109.98
12	84.63	11.98	27.61	124.23
13	9.59	0.78	0.76	11.13
14	224.94	0.45	13.99	239.38
15	72.46	7.99	-9.61	70.84
16	26.59	5.58	4.72	36.90
17	54.66	6.56	-38.57	22.65

Sumber: Data Olahan BPS

Berdasarkan tabel 2, diketahui sektor yang memiliki daya saing ditunjukkan dengan *differential shift* bernilai positif yaitu Industri Pengolahan, Pengadaan Air Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Perhitungan *Proportional shift* bertujuan untuk mengetahui mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian daerah yang lebih besar atau daerah acuan. Berdasarkan tabel diatas, terdapat 16 sektor yang memiliki nilai positif kecuali satu sektor yaitu Pertambangan dan Penggalian. Hal ini juga memperkuat hasil penelitian (Via et.al, 2022) yang menyatakan bahwa pertambangan dan penggalian bernilai negatif

pada *proportional shift*. Sedangkan berdasarkan pergerakan bersih, mayoritas memiliki nilai positif kecuali Pertambangan dan Penggalian.

3.3 Pembahasan Sektor Potensial

Untuk mengetahui sektor potensial dengan cara mengambil kesimpulan dari kedua analisis yang sudah dilakukan sebelumnya yakni analisis Laju Pertumbuhan, *Location Quotient* dan *Shift Share*. Berdasarkan gabungan dari dua analisis di bawah ini maka didapatkan empat sektor unggulan yang terdiri dari dua sektor unggulan utama dan dua sektor unggulan pendukung.

Berdasarkan tabel tersebut yang menjadi sektor unggulan utama yakni sektor informasi dan komunikasi, adapun dasar pemilihan dari LQ termasuk kategori basis, lalu dari nilai *proportional shift* yang bernilai positif. Mengindikasikan ekonomi daerah terkonsentrasi pada sektor ekonomi yang lebih cepat. Sedangkan nilai *Differential Shift* bernilai negatif. Sektor ini apabila dikembangkan akan mendukung pergerakan sektor yang lain karena akses informasi dan komunikasi yang saat ini sudah sangat mudah. Selanjutnya untuk sektor unggulan yang kedua yaitu administrasi pemerintahan. Pemilihan ini berdasarkan nilai LQ bernilai lebih dari satu. Sementara itu nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift* yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan upaya pemerintah melakukan *counter cyclical* terhadap melambatnya lapangan usaha lainnya cukup berhasil.

Sektor unggulan ketiga yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Pemilihan sektor ini berdasarkan nilai LQ yang mendekati 1 dan nilai pergerakan bersih yang positif sehingga sektor ini masuk kategori sektor maju atau progresif. Berdasarkan keadaan real, penduduk Kabupaten Bojonegoro mayoritas bekerja di sektor pertanian. Upaya-upaya tersebut meliputi intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi (spesialisasi), dan rehabilitasi. Sektor unggulan yang terakhir adalah sektor Konstruksi. Sektor ini juga memiliki nilai LQ mendekati 1. Sedangkan *Proportional Shift* dan *Differential Shift* yang bernilai positif. Perlu dukungan pemerintah untuk mengembangkan sektor Konstruksi di Kabupaten Bojonegoro. Karena sektor ini tentu akan membuka peluang tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Sektor Potensial Berdasarkan LQ dan *Shift Share*

No	Lapangan Usaha	<i>Proportional Shift</i>	<i>Differential Shift</i>	Pergerakan Bersih	LQ
1	Informasi dan Komunikasi	145,13	-15,98	600,41	1,06
2	Administrasi Pemerintahan Pertanian, Kehutanan, dan	0,45	13,99	239,38	1,41
3	Perikanan	49,61	-64,60	689,89	0,92
4	Konstruksi	51,74	141,41	669,70	0,69

Sumber: Data Olahan 2024

4 KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sektor migas berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi hal ini disebabkan terjadinya penurunan kontribusi sektor migas setiap tahunnya.
2. Pengembangan Kabupaten Bojonegoro berbasis potensi daerah non migas yaitu pengembangan informasi, komunikasi, dan administrasi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizia, V. H. D. N., & Huda, S. (2022). Analisis Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur Melalui Pendekatan Location Quotient, Shift Share, SWOT. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 142-151.
- Badan Pusat Statistik (BPS) “PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha 2010 - 2024” diakses pada 18 Juni 2024
- Dinas Kominfo Jatim “Jatim Daerah Migas Terbesar Ke-3 Di Indonesia” di akses pada 18 Juni 2024
- Hanifurrahman, D., Fatimah, E., & Sugihartoyo, S. (2019, August). Kajian perkembangan wilayah Kabupaten Bengkalis berbasis sektor migas. In *Seminar Nasional Pembangunan Wilayah dan Kota Berkelanjutan* (Vol. 1, No. 1).
- Hartanto, B., & Sartini, S. (2019). Kebijakan Pemanfaatan Energi Dan Sumberdaya Energi Mineral Kelautan Indonesia. *Jurnal Baruna Horizon*, 2(2), 90-106.
- Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis sektor unggulan dalam pengembangan wilayah kabupaten kepulauan meranti. *Media Trend*, 12(2), 156-167
- Kementerian ESDM “E-Statistik semester 1” di akses pada 18 Juni 2024
- Maulina, R. (2021). Analisis alternatif potensi ekonomi regional Kabupaten Kutai Timur menggunakan metode *location quotient* (LQ), *shift share*, dan tipologi klassen. *BESTARI BPS Kalimantan Timur*, 1(02)
- Mu'amalah, A., Anjasmara, I. M., & Taufik, M. (2022). Studi Pengamatan Penurunan Permukaan Tanah Menggunakan Metode PS-InSAR di Daerah Blok Cepu. *Geoid*, 17(2), 222-231.
- Rahmayanti, L., Rahmah, D. M., & Larashati, L. (2021). Analisis pemanfaatan sumber daya energi minyak Dan gas bumi di Indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 3(2).